BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sejalan dengan pandangan tersebut, keluarga merupakan suatu kesatuan kekerabatan yang melibatkan ayah, ibu, serta anak, atau dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang diakui secara sosial. Namun demikian, tidak semua keluarga berada dalam kondisi utuh. Ketidakutuhan keluarga dapat terjadi akibat faktor, seperti kematian, konflik internal,maupun perceraian (Afiatin, 2018).

Dinamika keluarga mengalami perubahan ketika anak memasuki fase dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan periode transisi antara remaja dan dewasa ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan kemandirian. Pada fase ini, hubungan orang tua dan anak tidak lagi sepenuhnya bersifat mengatur atau mengontrol seperti pada masa remaja, melainkan mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan otonomi individu dewasa awal. Dalam hal ini, peran orang tua tetap penting, hubungan orang tua dan anak pada masa ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian dukungan dan kesempatan untuk mandiri. Orang tua tetap memberikan dukungan emosional dan keterlibatan, namun dengan kontrol yang lebih berkurang dibandingkan sebelumnya (Jensen *et al*., 2024).

Dukungan dari keluarga masih memengang peranan penting pada fase dewasa awal. Moore & Shell (2017) mengemukakan individu pada fase dewasa awal masih memerlukan dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun finansial. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi tuntutan perkembangan, membangun kemandirian, serta mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri. Perempuan dewasa awal, khususnya, berada pada fase yang sensitif dalam membentuk identitas personal dan sosial, sehingga sangat membutuhkan dukungan keluarga yang optimal.

Dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang umumnya berlangsung pada rentang 18-25 tahun. Masa ini menandai peralihan dari masa remaja menuju dewasa, di mana individu mulai melakukan eksplorasi terhadap indentitas diri dan peran sosialnya. Pada fase ini, individu mengalami berbagai

perubahan, baik secara fisik maupun psikologis, yang membentuk adanya kemampuan penyesuaian diri terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya (Irawan, 2025). Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa, mengeksplorasi dunia kerja, mencari pasangan hidup, serta berusaha melepaskan ketergantungan dari orang tua. Pada fase ini, individu berfokus pada pembentukan identitas diri, pengembangan harga diri, dan menjalin hubungan interpersonal (Musthofa & Arfensia, 2025).

Pada fase dewasa awal, individu mengalami perkembangan dalam aspek psikologis, salah satunya adalah perkembangan *self-esteem*. Pada tahap ini, *self-esteem* ataupun konsep diri individu mulai terbentuk dan berkembang melalui pengalaman serta interaksi sosial yang dialami. *Self-esteem* dapat dipahami sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik dalam bentuk sikap positif maupun negatif. Rosenberg (dalam Febriani & Iswinarti, 2025) yang menyatakan bahwa *self-esteem* mencerminkan evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri. *Self-esteem* mencakup rasa percaya individu akan haknya untuk bahagia, merasa berharga, dan layak dicintai, sekaligus memungkinkan individu mengekspresikan perasaan, mengutarakan keinginan, serta menikmati hasil usaha yang dicapainya (Pratiwi *et al*., 2018).

Perkembangan harga diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman memperoleh perhatian, penerimaan, serta pengakuan dari lingkungan terdekat. Apabila kebutuhan akan harga diri tidak terpenuhi, individu berpotensi mengalami perasaan tidak berharga dan rendah diri. Sebaliknya, ketika harga diri berkembang secara optimal, individu cenderung memandang dirinya sebagai pribadi yang bermakna dan bernilai, sehingga mendorong perkembangan yang lebih positif (Syahputri *et al*., 2025).

Namun, proses pembentukkan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal dapat dipengaruhi oleh pengalaman *father involvement*. Kemampuan ayah untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan anak, seperti memberikan perawatan, bermain, serta meluangkan waktu untuk bersantai bersama, merupakan aspek penting dalam keterlibatan ayah. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah dalam bentuk bimbingan dan pengasuhan beresiko mengalami harga diri yang rendah ketika memasuki masa dewasa (Ingriani *et al*., 2025).

Dalam kenyataannya, masih terdapat fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kondisi ini sering dikaitkan dengan konsep *fatherless,* terjadi ketika dalam keluarga ada ketidakhadiran sosok ayah dalam diri anak yang disebabkan kematian ataupun relasi komunikasi yang buruk antara anak dan ayah. Lestari (dalam Nabila *et al*., 2025) menekankan bahwa *fatherless* dapat dipahami sebagai kondisi di mana seorang anak memiliki ayah, tetapi ayah tersebut tidak hadir secara optimal dalam proses tumbuh kembangnya. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik, membimbing, dan membina anak sepenuhnya berada pada ibu, sementara ayah hanya bertugas mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pandangan ini menyebabkan anak kehilangan figur ayah secara utuh dalam kehidupannya. Fenomena *fatherless* juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang membentuk paradigma pengasuhan tertentu. Stereotipe sosial yang berkembang menyatakan bahwa laki-laki seharusnya tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Akibatnya, tugas menjaga, merawat, dan mendidik anak lebih sering dikaitkan dengan ibu, padahal keterlibatan ayah juga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak.

Ketidakhadiran ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena figur ayah dapat memberikan kesan bagi anak sampai mereka dewasa. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpotensi membuat anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah, kesulitan beradaptasi, serta kurang memiliki pendirian yang kuat. Anak juga dapat merasa ragu untuk mengambil langkah atau mencoba hal baru, mengalami kebingungan dalam menemukan jati diri, serta kesulitan membangun konsep diri yang positif (Rachmaniar *et al*., 2025).

Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Risnawati *et al*. (2021) menemukan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi pada masing-masing dimensi *father involvement* ditemukan bahwa seluruh dimensi menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan *self-esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi dan keterlibatan ayah dengan anak, maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* yang dimiliki anak. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengasuhan bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu semata, tetapi keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis anak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Assyfa *et al*. (2024) menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* individu dewasa awal yang mengalami fatherless. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah (baik secara emosional maupun psikologis), maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* individu. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berkorelasi dengan rendahnya *self-esteem* pada dewasa awal. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Saenab *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *father involvement* memberikan kontribusi sebesar 26,2% terhadap *self-esteem* remaja akhir di Kota Makassar. Hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterlibatan ayah berkaitan dengan peningkatan *self-esteem* pada remaja akhir. Penelitian oleh Irawan & Roswiyani (2025) menunjukan bahwa dewasa muda yang memperoleh keterlibatan ayah secara positif cenderung memiliki harga diri yang lebih baik. Hal tersebut ditandai dengan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri, serta kemampuan menghadapi tantangan dalam kehidupan. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan emosional, perhatian, komudikasi, dan keterlibatan ayah daalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam perkembangan psikologi dewasa muda. Namun ada beberapa partisipan menunjukkan harga diri yang kurang stabil akibat faktor lain seperti tekanan sosial dan pengalaman masa lalu.

Wawancara dilakukan terhadap 8 perempuan dewasa awal yang berusia 18-25 tahun untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan ayah (*father involvement*) dan kaitannya dengan pembentukan *self-esteem*. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan variasi tingkat keterlibatan ayah yang berdampak pada persepsi diri masing-masing subjek. Secara umum, subjek yang memiliki ayah dengan keterlibatan emosional dan komunikasi yang baik menunjukkan kecenderungan *self-esteem* yang lebih positif. Mereka menggambarkan diri sebagai individu yang percaya diri, mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri, serta memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, mereka cenderung tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negative dari lingkungan dan memiliki rasa aman dalam menjalin hubungan sosial.

Hasil wawancara ditemukan bahwa kehadiran fisik ayah dalam momen-momen penting (seperti acara sekolah atau pencapaian akademik) memberikan dampak emosional yang kuat terhadap perasaan keberhargaan diri. Subjek yang merasa kehadiran tersebut menyatakan bahwa mereka merasa penting dan diperhatikan. Sebaliknya, subjek yang jarang bertemu ayah karena faktor pekerjaan mengaku terkadang merasa jarak emosional yang mempengaruhi rasa kedekatan dan persepsi terhadap diri.

Selain itu, komunikasi yang terbuka dengan ayah juga berperan penting, subjek yang bisa berdiskusi dan mengungkapkan perasaan dengan ayah menunjukkan kemampuan memahami diri, menerima kritik, dan mengontrol emosi dengan lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi dengan ayah membuat subjek lebih sulit mengekspresikan diri, sering merasa ragu, dan bergantung pada penilaian orang lain untuk menilai dirinya.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah yang mencakup aspek emosional, komunikasi terbuka, dukungan, serta kehadiran aktif dalam kehidupan anak berkorelasi dengan pembentukan *self-esteem* yang lebih positif pada perempuan dewasa awal. Sebaliknya, keterlibatan yang terbatas atau kurangnya kedekatan emosional cenderung berkaitan dengan munculnya keraguan diri dan kebutuhan akan validasi eksternal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh *father involvement* terhadap harga diri (*self-esteem*), sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada anak dan remaja, serta lebih banyak menyoroti kondisi ketidakhadiran ayah (*father absence* atau *fatherless*) dibandingkan dengan tingkat keterlibatan ayah secara keseluruhan. Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara tingkat *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal masih relatif terbatas. Padahal, *father involvement* memiliki tingkat yang berbeda-beda, dari rendah sampai tinggi, dan setiap tingkat keterlibatan ayah dapat memengaruhi perkembangan *self-esteem* secara berbeda pada individu.

Selain itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran ayah serta dampaknya terhadap psikologi anak dan remaja. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan tingkat keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan *self-*

esteem pada perempuan dewasa awal, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peran ayah tidak hanya dari ada atau tidaknya sosok ayah, tetapi dari sejauh mana ayah terlibat dalam kehidupan anak. Dengan memfokuskan kajian pada perempuan dewasa awal yang berada pada fase penting dalam pembentukan identitas diri dan evaluasi terhadap diri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung pembentukan *self-esteem* hingga masa dewasa awal.

Berdasarkan uraian di atas, masa dewasa awal merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan pengembangan *self-esteem*, khususnya pada perempuan. *Self-esteem* berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang bermakna, terutama dalam lingkunagn keluarga. Keterlibatan ayah sebagai bagian dari sistem keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, validasi, serta rasa aman yang dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini diharapkan dapat meberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan kualitas keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan psikologis anak perempuan hingga masa dewasa awal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang penting dalam pembentukkan identitas diri dan pengembangan *self-esteem*, khususnya pada perempuan, sehingga memerlukan dukungan keluarga yang optimal.
2. Tidak semua perempuan dewasa awal memperoleh dukungan keluarga yang memadai, terutama dalam hal keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka.
3. Masih terdapat fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, baik dalam bentuk keterbatasan komunikasi, kurangnya kedekatan emosional, maupun kondisi *fatherless*.

4. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada kondisi ketidakhadiran ayah (*fatherless*), sementara kajian mengenai variasi tingkat *father involvement* dan hubungannya dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal masih terbatas.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana tingkat *self-esteem* pada perempuan dewasa awal?
2. Bagaimana tingkat *father involvement* dalam kehidupan perempuan dewasa awal?
3. Apakah terdapat hubungan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

   Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal.
2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui gambaran tingkat *self-esteem* pada perempuan dewasa awal.
   b. Untuk mengetahui tingkat *father involvement* pada perempuan dewasa awal
   c. Untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *father involvemet* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teorotis
   a. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai hubungan *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal.
   b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor keluarga yang berperan dalam pembentukan *self-esteem* dan perkembangan psikologis individu dewasa awal.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi keluarga dan masyarakat: meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta dampaknya terhadap perkembangan harga diri anak hingga dewasa.
    b. Bagi peserta penelitian: membantu menyadari dampak *father involvement* terhadap *self-esteem* dan memberi arah bagi pengembangan pribadi.